

Peran Keluarga dan Komunitas dalam Upaya Revitalisasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda

Azida Kusumawardani¹, Bambang Sulanjari²

¹ Universitas PGRI Semarang
azidakusumawardani@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran keluarga dan komunitas dalam upaya revitalisasi penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda. Menurunnya minat dan kemampuan berbahasa Jawa pada kaum muda menjadi perhatian khusus karena mengancam kelestarian bahasa dan budaya Jawa. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif yang diterapkan oleh keluarga ataupun komunitas dalam upaya mendorong dan mempertahankan penggunaan bahasa Jawa pada kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan dukungan yang aktif dan konsisten dari keluarga melalui percakapan sehari-hari dan pengenalan nilai-nilai budaya menjadi fondasi utama. Sementara itu, peran komunitas dalam menciptakan ruang aman dan interaktif untuk praktik berbahasa, seperti sanggar seni, pengajian, atau kelompok diskusi berbahasa Jawa, secara signifikan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri generasi muda.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, Revitalisasi Bahasa, Keluarga, Komunitas, Generasi Muda.

Abstract

This study examines the crucial role of families and communities in the efforts to revitalize the use of Javanese language among the younger generation. The declining interest and proficiency in Javanese among youth is a significant concern, threatening the preservation of Javanese language and culture. This study aims to identify effective strategies implemented by families and communities in encouraging and sustaining the use of Javanese in daily life. Employing a qualitative approach with descriptive analysis, the research findings indicate that active and consistent support from families through daily conversations and the introduction of cultural values serves as a primary foundation. Meanwhile, the role of communities in creating safe and interactive spaces for language practice, such as art studios, religious gatherings (pengajian), or Javanese discussion groups, significantly boosts the motivation and self-confidence of the younger generation.

Keywords: Javanese Language, Language Revitalization, Family, Community, Younger Generation.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan simbol identitas budaya serta sosial suatu komunitas. Dalam masyarakat Jawa, penggunaan bahasa krama, terutama krama inggil, telah menjadi bentuk kesantunan dan penghormatan dalam interaksi sosial (Dyah Padmaningsih, 2020). Bahasa ini berfungsi untuk menjaga harmoni sosial dan menunjukkan stratifikasi sosial di antara anggotanya (Sanita & Rangga, 2025). Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi cerminan yang melekat sebagai identitas etika dan budaya Jawa. Etika Jawa berperan sebagai pilar utama dalam kehidupan masyarakat Jawa, dengan menekankan norma kepatutan yang tercermin dalam penggunaan bahasa dan unggah-ungguh (Noptario, 2023). Namun, saat ini muncul tantangan besar, yakni melemahnya nilai-nilai etika yang terkandung dalam penggunaan Bahasa Jawa Krama, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih memilih menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dalam komunikasi sehari-hari.

Revitalisasi bahasa Jawa memerlukan pendekatan yang mencakup berbagai tingkat dan melibatkan beragam pihak, mulai dari komunitas lokal hingga kolaborasi internasional (Luthf Annisa, 2024). Kebijakan ini menekankan pentingnya bahasa Jawa dalam lingkungan. Peningkatan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga, berperan penting dalam menjaga kelestariannya. Peran keluarga dan komunitas sangat penting dalam upaya revitalisasi penggunaan Bahasa Jawa pada generasi muda. Sejalan dengan perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap pola komunikasi masyarakat. Kemajuan teknologi, khususnya melalui media sosial, telah mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok yang memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk berinteraksi dengan berbagai budaya di luar lingkungan mereka.

Revitalisasi diartikan sebagai langkah atau metode untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang memiliki daya. Revitalisasi bahasa Jawa Krama merujuk pada usaha untuk memperkuat penggunaa Bahasa yang semakin terancam kepunahannya.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya bahasa Jawa Krama sebagai bagian dari identitas budaya melalui celah dari peran keluarga dan komunitas pada lingkungan sekitar. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis kerja sama, upaya revitalisasi bahasa Jawa Krama dapat menjadi lebih optimal dalam menjaga keberlanjutan bahasa ini sebagai bagian dari warisan budaya yang tetap lestari dan terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang peran keluarga dan komunitas dalam upaya mempertahankan bahasa Jawa Krama serta memberikan solusi dari permasalahan melemahnya penggunaan Bahasa Jawa Krama di kalangan generasi muda.

Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Creswell (1994) menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena peneliti tertarik pada proses, makna, dan pengertian yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar dan proses penelitian kualitatif bersifat induktif karena peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis dan teori. Sedangkan menurut Moleong (2010:6) metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh yang menghasilkan data deksriptif berupa kata- kata atau lisan.

Subjek penelitian ini adalah generasi muda dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Penelitian ini juga melibatkan orang tua, guru, dan anggota komunitas yang berperan aktif dalam menjaga serta mengembangkan penggunaan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan lingkungan sekitar tentang bagaimana generasi muda berinteraksi dalam keluarga dan komunitas untuk melihat bagaimana bahasa Jawa Krama digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah studi dokumen pada arsip, catatan, jurnal, artikel, pembukuan laporan keuangan UMKM Coffeeshop Onkeljohns.

Teknik analisis data yang diperoleh dari pengamatan dan pembacaan berbagai jurnal akan disusun secara sistematis untuk menggambarkan pola penggunaan bahasa Jawa Krama serta peran keluarga dan komunitas dalam revitalisasinya. Serta menyusun kesimpulan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap hasil penelitian.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai strategi terbaik dalam mengoptimalkan peran keluarga dan komunitas dalam menjaga keberlanjutan penggunaan bahasa Jawa Krama di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat vitalitas Bahasa Jawa Krama kini berada dalam kondisi yang semakin rapuh, terutama di kalangan generasi muda yang lebih sering memilih Bahasa Jawa Ngoko dalam percakapan sehari-hari. Pergeseran ini terjadi sebagai dampak dari pengaruh modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi yang turut membentuk ulang pola komunikasi sosial (Kingkin Puput Kinanti, 2023). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan perubahan preferensi linguistik, hal ini juga mengindikasikan risiko tergerusnya salah satu warisan budaya tak benda yang bernilai tinggi. Sehingga kondisi ini menegaskan perlunya langkah-langkah revitalisasi yang terstruktur dan berkesinambungan agar generasi muda tetap mampu melestarikan dan menggunakan Bahasa Jawa Krama secara aktif.

Upaya menjaga keberlangsungan bahasa daerah di Indonesia secara resmi dimulai sejak tahun 1972 melalui Keputusan Presiden Nomor 57 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Keputusan ini menjadi dasar penting bagi pengakuan terhadap peran bahasa daerah dalam membentuk identitas budaya nasional. Dalam kerangka pelestarian tersebut, fokus utama penelitian ini tertuju pada dua elemen kunci masyarakat keluarga dan komunitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua unsur ini memiliki peran vital dan tak tergantikan dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Jawa Krama. Keluarga dan komunitas bertindak sebagai ruang awal pewarisan bahasa lintas generasi, sekaligus sebagai penggerak nilai-nilai budaya melalui kebiasaan berbahasa Krama dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan bersama di lingkungan sosial. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap peran strategis keluarga dan komunitas menjadi landasan penting dalam penyusunan strategi revitalisasi bahasa yang efektif dan berjangka panjang.

Peran Keluarga dalam Upaya Revitalisasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama

Keluarga Jawa memiliki peran yang kuat sebagai penentu awal terhadap penggunaan bahasa bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak turunannya (pewaris alur kekerabatan) (Suryadi, 2017). Orang tua memiliki peran yang paling utama dalam menentukan serta mengarahkan penggunaan bahasa yang akan dipakaikan dalam lingkungan keluarga serta orang tua juga perlu mendorong anak agar terbiasa menggunakan bahasa Jawa Krama dalam komunikasi sehari-hari agar memberikan rangsangan positif. Keluarga memiliki peran sentral sebagai wadah awal dalam pembelajaran bahasa Jawa. Dengan membiasakan penggunaan bahasa tersebut, memberikan teladan nyata, serta bekerja sama dengan pihak sekolah, keluarga mampu menanamkan nilai-nilai budaya yang luhur dan menumbuhkan kecintaan terhadap

Bahasa Jawa Krama di tengah arus modernisasi. Keterlibatan aktif keluarga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan upaya pelestarian bahasa dan budaya Jawa secara keseluruhan.

Dalam lingkungan keluarga, proses pewarisan bahasa terjadi secara alami melalui interaksi antara orang tua dan anak, memungkinkan transfer bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nur Hafidz, 2023). Proses ini menjadi salah satu faktor penentu dalam keberlanjutan penggunaan bahasa Jawa Krama, mencerminkan bentuk dan kondisi bahasa tersebut di masa kini. Pola pembelajaran bahasa Jawa Krama berkembang dari lingkungan keluarga sebagai fondasi utama (Khilmi Mauliddian, 2021).

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Peran Komunitas dalam Upaya Revitalisasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama

Peran komunitas dalam menghidupkan kembali Bahasa Jawa di kalangan generasi muda bukan sekadar penting, melainkan bersifat mendasar. Komunitas memiliki potensi istimewa untuk membentuk lingkungan yang mendukung secara aktif pelestarian berkelanjutan terhadap bahasa dan budaya Jawa. Seperti yang disampaikan oleh Suryadi (2017), komunitas-komunitas yang secara konsisten memfasilitasi dan mendorong penggunaan Bahasa Jawa krama terbukti mampu meningkatkan kesadaran serta menumbuhkan kecintaan mendalam generasi muda terhadap bahasa warisan leluhur.

Hal ini dimungkinkan karena komunitas menawarkan ruang yang kaya untuk berinteraksi, belajar, dan mempraktikkan bahasa secara alami sesuatu yang mungkin belum sepenuhnya tersedia di ranah keluarga maupun pendidikan formal. Dukungan komunitas yang terorganisir dan berkelanjutan memberikan peluang bagi anak muda untuk terus menggunakan Bahasa Jawa, baik dalam situasi formal maupun dalam komunikasi santai sehari-hari. Ini merupakan langkah penting dalam mencegah punahnya bahasa akibat dominasi budaya global dan pergeseran pola komunikasi sosial yang drastis.

Selain itu, Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai media untuk meneruskan nilai-nilai luhur, etika, serta norma sosial yang menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Jawa. Dengan menguasai dan menggunakan Bahasa Jawa, generasi muda memiliki akses untuk memahami filosofi hidup, sopan santun, dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun (Dwi Astutik, 2023). Dengan itu, pelestarian bahasa ini tidak hanya menjaga warisan linguistik, tetapi juga memperkuat identitas budaya agar tetap hidup, relevan, dan berakar di tengah tantangan modernitas.

Lebih dari sekadar perkumpulan, komunitas dapat menjadi benteng pelestarian dan lokomotif inovasi dalam upaya ini. Berikut adalah beberapa peran utama yang dimainkan oleh komunitas:

a. Penyelenggara Acara dan Aktivitas Budaya

Komunitas memiliki potensi luar biasa sebagai penggerak utama dalam penyelenggaraan kegiatan yang menghidupkan Bahasa Jawa Krama dalam bingkai budaya yang segar dan relevan (Purwanti Hadisiwi, 2025). Hal ini langkah penting untuk menegaskan bahwa Bahasa Jawa Krama bukanlah bahasa yang usang atau kaku, melainkan bahasa yang dinamis dan selaras dengan kehidupan generasi muda masa kini.

Salah satu pendekatan efektif adalah menyelenggarakan pertunjukan seni tradisional yang menggunakan Bahasa Jawa Krama sebagai medium utamanya. Sebuah pentas wayang kulit, ketoprak, atau macapat yang seluruh dialog, narasi, dan tembangnya disampaikan dalam Krama yang murni. Kegiatan seperti ini bukan hanya menyuguhkan hiburan bernilai seni tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang kuat (D. Subandowo, 2025). Para penonton muda akan terdorong untuk mendengar pelafalan yang tepat, menyerap struktur kebahasaan yang khas, dan merasakan filosofi luhur yang terkandung dalam setiap ungkapan sebuah pembelajaran menyeluruh yang jauh melampaui pengalaman di ruang kelas karena turut menyentuh aspek emosional dan estetis.

Komunitas bisa menjadi inisiator festival Bahasa dan Budaya Jawa dalam skala besar. Festival semacam ini dapat menjadi ajang perayaan kolosal yang menampilkan beragam kegiatan interaktif dan menyenangkan yang berfokus pada Bahasa Jawa Krama (Encil Puspitoningrum, 2017). Mulai dari kompetisi berbahasa seperti lomba pidato, cerpen, dongeng, hingga geguritan yang menggugah kreativitas bahasa, hingga lokakarya yang memperkenalkan aksara Jawa, etika berbahasa Krama, hingga pengalaman membatik dengan penjelasan berbahasa Krama. Pameran budaya yang menampilkan kekayaan Jawa dari artefak sejarah hingga kuliner khas dengan narasi yang disampaikan dalam Bahasa Jawa Krama juga dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Strategi ini bukan hanya mempertahankan keberadaan Bahasa Jawa Krama, tetapi juga menghidupkannya kembali sebagai bagian penting dari identitas budaya yang aktual, relevan, dan membanggakan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

b. Jaringan dan Kolaborasi

Upaya komunitas dalam merevitalisasi Bahasa Jawa Krama, meskipun kuat, tidak dapat berdiri sendiri. Keberhasilan jangka panjang sangat ditentukan oleh kemampuan membangun jaringan kerja sama yang strategis dengan berbagai pihak (Ottemiller, 2015; Kingkin Puput

Kinanti, 2023). Salah satu strategi yang paling efektif adalah menjalin kemitraan erat dengan para seniman dan budayawan, yang berperan sebagai penjaga warisan budaya. Mereka memiliki keahlian dalam menyuguhkan Bahasa Jawa Krama secara menarik dan relevan bagi generasi muda, baik melalui seni pertunjukan, lokakarya kreatif, hingga platform digital.

Keterlibatan tokoh-tokoh inspiratif yang memiliki kecakapan dalam Bahasa Jawa Krama juga sangat diperlukan sebagai duta atau mentor. Tokoh-tokoh ini dapat berasal dari beragam latar belakang akademisi, pelaku budaya, hingga generasi muda yang fasih dan berpengaruh yang dapat menjadi teladan positif (Sri Putrianingsih, 2025). Kehadiran mereka mampu menumbuhkan semangat dan memberikan gambaran nyata bahwa Bahasa Jawa Krama tetap hidup, relevan, dan layak dibanggakan.

SIMPULAN

Bahasa Jawa Krama makin terancam, terutama di kalangan anak muda yang lebih sering memakai Bahasa Jawa Ngoko. Modernisasi dan teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi, sehingga upaya revitalisasi Bahasa Jawa Krama jadi sangat penting. Sejak 1972, pemerintah sudah menaruh perhatian pada pelestarian bahasa daerah. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dan komunitas memegang peran kunci dalam menjaga Bahasa Jawa Krama.

Keluarga adalah fondasi utama. Orang tua berperan besar dalam mengarahkan anak menggunakan Bahasa Jawa Krama sehari-hari, mendorong transfer bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa Jawa bukan cuma alat komunikasi, tapi juga identitas budaya yang harus diwariskan. Komunitas jadi garda terdepan dan inovator dalam revitalisasi ini. Mereka bisa meningkatkan kesadaran dan kecintaan anak muda terhadap Bahasa Jawa Krama, membantu mereka belajar dan berlatih secara konsisten. Komunitas juga jadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya Jawa.

REFERENSI

- Fadhilah. (2022). Faktor kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta. <http://irje.org/irje/article/view/248>
- Sanita, & Rangga. (2025). Dinamika Pergeseran Bahasa Dalam Masyarakat: Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Jawa Krama di Desa Sumbarang Kecamatan Jatinegara . . . <https://journal.discourseonline.id/index.php/djosse/article/view/187>
- Suryadi. (2017). Peran keluarga muda Jawa terhadap penggunaan bahasa Jawa pada ranah keluarga di lingkungan perkampungan Kota Semarang. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15664>

- Mukhlis, & Jamaluddin. (2024). *Analisis kebijakan Merdeka Belajar episode ke-17: Revitalisasi bahasa daerah*. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1882>
- Ottemiller, D. (2015). Apa yang Kami Buat: Percakapan tentang Seni dan Kerjasama Sosial. *Terapi Seni*, 32, 97 - 98. <https://doi.org/10.1080/07421656.2015.1027130>.
- Mauliddian, K., Khasanah, I., & Rusmawati, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Krama Jawa pada Masyarakat Ampelgading di Blitar Jawa Timur. <https://doi.org/10.4108/EAI.4-11-2020.2308900>.
- Hafidz, N., Zubaedah, S., & Wulandari, S. (2023). Ethnoparenting: Pengenalan Bahasa Krama Inggil Sejak Dini dalam Lingkungan Keluarga Komunitas Kejawen Kalitanjung. *Generasi Emas*. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13941](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13941).
- Kinanti, K., Hadiwijaya, M., & Puspitasari, I. (2022). Pemuda dan Bahasa Adat: Mengkaji Vitalitas Bahasa Jawa Krama Madya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.44545>.
- Putrianingsih, S., Huda, N., & Rohmawan, D. (2025). IMPLEMENTASI BAHASA JAWA KRAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR DI MI 'ULUMIYAH PARE. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i1.1274>.
- Subandowo, D., Siagiyanto, B., Savitri, N., Putri, D., & Barokah, R. (2025). Pemeliharaan Warisan Bahasa Jawa Krama Inggil melalui Kegiatan Budaya Tradisional di Desa Komerling Putih. *Pelangi : Jurnal Kajian Sastra, Linguistik dan Budaya*. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v14i1.19942>.
- , N., Rizki, N., & Irawan, M. (2023). Cultural Values of Javanese Manners in Javanese Language Subjects in an Effort to Strengthen the Profile of Pancasila Students in Madrasah Ibtidaiyah. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*. <https://doi.org/10.14421/skijier.2023.71.01>.
- Puspitoningrum, E., & Rahmayantis, M. (2017). Memperkenalkan Bahasa Jawa “Undha Usuk” Melalui Pertunjukan Drama Anak di Festival Kampoeng Pejoeang di Trate, Ngadiluwih., 1, 41-46. <https://doi.org/10.17977/UM006V1I22017P041>.
- Astutik, D., , G., Liestyasari, S., Siregar, R., & Parahita, B. (2023). Semantik Kultural: Internalisasi Kearifan Lokal Bahasa Jawa untuk Mencegah Degradasi Moral di Kalangan Pelajar. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Pengajaran Bahasa KEMBARA*. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790>.
- Padmaningsih, D., Supardjo, S., & Sujono, S. (2020). Kajian Pidato Krama Jawa pada Generasi Muda Jawa di Kota Surakarta (Studi Sociolinguistik). <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296899>.
- Annisa, L., Santosa, R., & Yustanto, H. (2024). Pemetaan Vitalitas dan Upaya Revitalisasi Bahasa Jawa Berdasarkan Kategori Usia di Kelurahan Mekar Sari. *SAWERIGADING*. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1181>.
- Hadisiwi, P., Wulandari, A., Rizal, E., & Mulyana, D. (2025). Negosiasi identitas melalui bahasa: Makna tingkat tutur bahasa Jawa di kalangan remaja di Yogyakarta,

Indonesia. *Jurnal Internasional Penelitian Inovatif dan Studi Ilmiah*.
<https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i2.5593>.